

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Seiring berkembangnya zaman, arus globalisasi pun melaju semakin pesat. Pesatnya arus globalisasi juga membuka lebar gerbang komunikasi yang terjadi antarnegara. Komunikasi sendiri dapat dilakukan untuk berinteraksi, menjalin kerja sama dan memperoleh informasi. Bahasa tentu menjadi salah satu faktor yang paling penting dalam berkomunikasi. Untuk dapat menyampaikan informasi yang dapat dimengerti, ketepatan pemilihan bahasa harus diperhatikan oleh penutur. Guntar (2019, hlm. 29) menuturkan bahwa bahasa yang baik dan benar ialah bahasa yang dalam pemakaiannya dapat dipahami oleh lawan bicara. Selain itu, bahasa juga bisa menjadi penunjang keberhasilan dalam berkomunikasi, karena melalui bahasa yang baik, lawan bicara dapat merespon atau memberikan tanggapan yang positif terhadap informasi yang diucapkan penutur.

Selain itu, Kridalaksana (dalam Baehaqie, 2017, hlm. 6) mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Dengan adanya fungsi bahasa sebagai media untuk berinteraksi dan bekerja sama, maka hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya bekerja dalam konteks atau tataran kebahasaan, namun juga dalam konteks sosial dan/atau budaya dalam fungsi interaksional (Wijana & Rohmadi, 2006)

Interaksi merupakan hal yang terjadi karena adanya kontak bahasa (*language contact*). Kontak bahasa menurut Kridalaksana (2001, hlm. 120) adalah gejala saling mempengaruhi antara berbagai bahasa karena penuturnya saling bertemu dan di dalamnya terdapat konsep seperti kedwibahasaan (*bilingualism*), pencampuran (*mixing*) dan peralihan (*switching*).

Fishman (dalam Chaer & Agustina, 2004, hlm. 84) menjelaskan bahwa kedwibahasaan (*bilingualism*) secara sosiolinguistik diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Pendapat yang berbeda disampaikan oleh Bloomfield (dalam Chaer & Agustina, 2004, hlm. 87) bahwa kedwibahasaan tidak hanya mencakup dua bahasa yang berbeda, namun juga bahasa yang sama dengan dialek atau ragam bahasa yang

berbeda. Nursaid dan Marjusman Maksan (2002, hlm. 114) juga menjelaskan bahwa campur kode (*mixing*) merupakan pergantian dua bahasa atau lebih, dua ragam atau lebih, dan dua dialek atau lebih. Selain itu, yang erat kaitannya dengan kedwibahasaan adalah alih kode (*switching*). Alih kode menurut Suwito (dalam Rokhman, 2013, hlm. 37) adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain.

Weinreich (dalam Oop, 2014, hlm. 3) menjelaskan bahwa kontak bahasa dapat terjadi jika seorang penutur menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian ketika sedang berkomunikasi. Guntar (2019, hlm. 30) menyebutkan bahwa adanya kontak bahasa yang terjadi terus menerus antara satu bahasa dan bahasa lainnya merupakan salah satu peristiwa yang cenderung mendorong terjadinya fenomena alih kode dan campur kode. Selain itu, hal-hal yang dihadapi penutur seperti adanya perbedaan dan/atau kesamaan latar belakang budaya, pekerjaan, lingkungan, dan bahkan kemampuan berbahasa juga dapat mendorong terjadinya fenomena alih kode dan campur kode.

Adanya keterkaitan antara terjadinya alih kode dan campur kode dengan latar belakang penutur sendiri pernah diteliti oleh Fujimura Kayo (2013) dalam jurnalnya yang berjudul "*Inevitable Language Outcome: The Use of Code-switching and Code-mixing by Japanese People Living in London, England*". Penelitian tersebut menjadikan orang-orang Jepang yang tinggal di Inggris sebagai subjeknya. Fujimura sendiri menyebutkan bahwa dari hasil penelitiannya, dapat disimpulkan alih kode yang terjadi kebanyakan disebabkan oleh adanya kesamaan atau kemiripan latar belakang. Situasi di mana orang-orang Jepang tersebut tinggal di Inggris mengharuskan mereka untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Namun, ketika bertemu atau berkomunikasi dengan orang yang memiliki latar belakang yang sama, alih kode sering dilakukan dengan mengalihkan bahasa yang digunakan dari bahasa Inggris menjadi bahasa Jepang. Campur kode banyak digunakan untuk menyampaikan makna-makna tertentu dan dalam konteks tertentu.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Fujimura tersebut, dapat diidentifikasi bahwa alih kode dan campur kode tidak hanya terjadi pada individu, namun juga pada kelompok yang memiliki kemiripan latar belakang. Guntar (2019, hlm. 30)

juga menyebutkan bahwa alih kode dan campur kode dapat terjadi di lingkungan kerja, bisnis, serta komunitas dan/atau forum.

Perihal adanya perbedaan latar belakang sebagai salah satu faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode, peneliti merasakan hal tersebut ketika mengikuti program pelatihan pendek atau biasa disebut *Winter Course* yang diadakan oleh Universitas Hiroshima. Program tersebut merupakan program yang diperuntukkan untuk peserta dari luar Jepang untuk mempelajari bahasa dan budaya Jepang secara langsung di Jepang.

Program *Winter Course* yang diadakan oleh Universitas Hiroshima selama kurang lebih dua minggu setiap tahunnya menjadi salah satu perantara dalam pengenalan bahasa dan budaya Jepang yang bisa diikuti oleh peserta dari berbagai negara yang berbeda. Melalui program ini, para peserta yang merupakan pembelajar bahasa Jepang difasilitasi untuk lebih mengenal bahasa dan budaya Jepang lewat pemaparan materi yang dilakukan di kelas dan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah, serta kegiatan berkelompok yang disebut *gakusei kouryuu* (pertukaran budaya), dimana para peserta secara berkelompok berdiskusi dan memperkenalkan budaya dari negara masing-masing, atau budaya Jepang itu sendiri. Kegiatan *gakusei kouryuu* (pertukaran budaya) tersebut tentunya menjadi wadah bagi para peserta yang berasal dari berbagai negara serta latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda untuk berinteraksi menggunakan bahasa yang sama, yaitu bahasa Jepang.

Dari pemaparan di atas, dapat diasumsikan bahwa para peserta *Winter Course* dapat menguasai dua atau lebih bahasa. Asumsi tersebut dapat diperoleh dari dua hal. Pertama, para peserta bukan merupakan warga negara Jepang dan tinggal di negara dimana mereka tidak menggunakan bahasa Jepang. Sebagai contoh, peserta yang berasal dari Indonesia dapat berbicara bahasa Indonesia, yang penguasaannya diperkuat oleh pengajaran di sekolah ataupun instansi-instansi pendidikan lainnya. Tidak menutup kemungkinan peserta yang berasal dari Indonesia juga menguasai bahasa daerah, di mana penguasaannya dapat diperoleh dari adanya pengaruh lingkungan nonformal seperti keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar.

Yang kedua, program *Winter Course* ini merupakan program yang diadakan di Jepang untuk belajar lebih jauh mengenai bahasa dan budaya Jepang di mana dalam pelaksanaannya, baik kegiatan pematerian di dalam kelas maupun kegiatan diskusi dan pembelajaran di luar kelas seluruhnya menggunakan bahasa Jepang. Hal tersebut tentu sangat berpengaruh terhadap proses belajar dan pemerolehan bahasa para peserta. Sehingga dapat disimpulkan bahwa para peserta sudah menjadi bilingual atau dwibahasawan. Lalu bagaimana seseorang dapat disebut sebagai dwibahasawan? Menurut Cummins & Swain dalam (Oop, 2014) dwibahasawan adalah orang yang dapat mendemonstrasikan penguasaan dua bahasa yang berbeda.

Para peserta yang memiliki bahasa ibu dan lingkungan yang berbeda tentunya dapat mempengaruhi penggunaan dan pemerolehan bahasa, sehingga ketika para peserta diharuskan untuk berbicara menggunakan bahasa yang sama, dalam hal ini bahasa Jepang, sangat mungkin akan terjadi fenomena alih kode dan campur kode.

Para peserta yang merupakan pembelajar bahasa Jepang berpotensi untuk melakukan alih kode dan campur kode dalam penuturannya. Campur kode dan alih kode sendiri dapat terjadi karena disengaja maupun tidak disengaja. Selain potensi adanya pencampuran dari bahasa ibu dan bahasa Jepang, tidak menutup kemungkinan para peserta juga dengan sengaja ataupun tidak melakukan campur kode yang melibatkan tingkatan-tingkatan atau ragam bahasa yang ada dalam bahasa Jepang.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, terdapat fenomena campur kode yang terjadi di dalam forum tersebut seperti yang terjadi pada ungkapan salah seorang peserta seperti berikut ini.

学校の教育もあまり *standardize* じゃないです。  
 “*Gakkou no kyouiku mo amari standardize janai desu.*”  
 (Pendidikan di sekolah juga tidak distandardisasi.)

Penulis juga mendengar beberapa penuturan dimana peserta beralih kode seperti percakapan berikut ini.

研修生 A : まあ、僕もそういう事件があります。と、皆はインドネシアには、えっと、インドネシアと英語がだいたい話せます。えっと、それで、例え．．．例え．．．私とズルさんの母語はジャワ語で、えっと、皆ていね．．．ジャワ語の丁寧語はどんどん使いません。そして．．．*Apa? Bahasa lagi.*

“*Maa, boku mo sou iu jiken ga arimasu. To, minna wa indoneshiani wa, etto, indoneshia to eigo ga daitai hanasemasu. Etto, sorede, tatoe... taoe... watashi tp Zuru-san no bogo wa jawago de, etto, minna teine... jawago no teinei wa dondon tsukaimasen. Soshite... Apa? Bahasa lagi.*”

(Peserta A : *Yah, saya juga pernah mengalami kejadian seperti itu. Orang-orang di Indonesia, anu... kebanyakan bisa berbahasa Indonesia dan Inggris. Anu... Terus, contoh...contoh... bahasa ibu saya dan Zul adalah bahasa Jawa. Anu... Orang-orang so- lambat laun ragam sopan bahasa Jawa tidak lagi digunakan. Lalu... Apa? Bahasa lagi.*)

研修生 B : *Hah?*

(Peserta B : *Hah?*)

研修生 A : *Soal bahasa lagi...*

(Peserta A : *Soal bahasa lagi...*)

Kedua contoh di atas merupakan sebagian dari fenomena alih kode dan campur kode yang terjadi di dalam forum *gakusei kouryuu*.

Tingkat alih kode dan campur kode yang terjadi pada forum *gakusei kouryuu* sebagai bagian dari kegiatan *Winter Course* ini sendiri belum terukur. Seperti apa bentuk alih kode dan campur kode yang mereka lakukan, atau apakah mereka melakukannya dengan sebab atau tujuan-tujuan tertentu seperti keterbatasan kosakata atau ingin membuat lawan bicara lebih menangkap informasi yang disampaikan.

Penelitian mengenai alih kode dan campur kode pada pembelajar bahasa Jepang perlu dilakukan untuk melihat apakah alih kode dan campur kode yang terjadi hanya disebabkan oleh keterbatasan berbahasa ataukah ada faktor-faktor lain. Selain itu, penelitian mengenai alih kode dan campur kode pada pembelajar bahasa dengan latar belakang budaya yang berbeda juga dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana pembelajar bahasa berkomunikasi dengan pembelajar lain.

Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian mengenai alih kode dan campur kode dengan menganalisis rekaman audio yang diambil saat kegiatan *gakusei kouryuu* berlangsung. Alasan pengambilan sumber data tersebut adalah para peserta diasumsikan sebagai dwibahasawan dan memiliki tingkat kemampuan bahasa Jepang yang hampir sama.

## 1.2 Rumusan dan Batasan Masalah Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam ranah sosiolinguistik. Penelitian dibatasi pada objek kajian berupa fenomena alih kode dan campur kode dalam percakapan pembelajar bahasa Jepang pada forum *gakusei kouryuu* yang diadakan sebagai bagian dari kegiatan *Winter Course* Universitas Hiroshima.

Dari uraian latar belakang di atas, penulis merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1) Apa saja wujud dan jenis alih kode dan campur kode yang ada dalam percakapan pembelajar bahasa Jepang pada forum *gakusei kouryuu* program *Winter Course* Universitas Hiroshima?
- 2) Apa saja faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam percakapan pembelajar bahasa Jepang pada forum *gakusei kouryuu* program *Winter Course* Universitas Hiroshima?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu dan mengidentifikasi hal-hal yang menyangkut beberapa hal di bawah ini.

- 1) Mengidentifikasi wujud dan jenis alih kode dan campur kode yang ada dalam percakapan pembelajar bahasa Jepang pada forum *gakusei kouryuu* program *Winter Course* Universitas Hiroshima.
- 2) Mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam percakapan pembelajar bahasa Jepang pada forum *gakusei kouryuu* program *Winter Course* Universitas Hiroshima.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu serta memberikan manfaat bagi para pembaca dan para penulis lain sebagaimana yang diuraikan berikut ini.

### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini yaitu bertambahnya wawasan mengenai alih kode dan campur kode yang terdapat pada percakapan spontan pembelajar bahasa Jepang dengan latar belakang budaya yang berbeda.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

Kiki Kania, 2020

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA PERCAKAPAN PEMBELAJAR BAHASA JEPANG DALAM FORUM GAKUSEI KOURYUU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber atau referensi dan dikembangkan untuk penelitian selanjutnya.
- 2) Penelitian ini dapat digunakan sebagai pembelajaran bahasa Jepang yang kontekstual.

### 1.5 Definisi Operasional

Dari judul penelitian ini, terdapat istilah-istilah penting seperti alih kode dan campur kode. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami, berikut ini istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

- 1) Kedwibahasaan adalah keadaan dimana seseorang dapat menguasai dua bahasa serta dapat berpartisipasi dalam komunikasi yang melibatkan dua bahasa. Seseorang yang dapat menguasai dua bahasa itu disebut dwibahasawan.
- 2) Kode adalah suatu sistem tutur dimana unsur penerapan bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur dengan lawan tutur serta situasi tutur yang ada (Poedjosoedarmo dalam Pratiwi, 2018, hlm. 10). Yang disebut dengan kode tidak harus selalu merupakan bahasa, namun kode juga dapat berupa dialek dari bahasa yang sama atau ragam bahasa dari bahasa yang sama.
- 3) Alih kode adalah salah satu aspek ketergantungan berbahasa dalam masyarakat. Alih kode merupakan suatu gejala adanya ketergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual yang tercermin dari adanya peralihan dari satu kode ke kode yang lain.
- 4) Campur kode merupakan pencampuran dua kode, baik itu bahasa, dialek, dan ragam bahasa lain ke dalam bahasa utama yang sedang digunakan oleh penutur dalam satu kalimat atau ujaran seorang penutur, dimana posisi sisipan dari bahasa lain ke dalam bahasa utama tersebut tidak memiliki otonomi atau fungsi tersendiri.
- 5) *Gakusei Kouryuu* merupakan forum atau kegiatan dimana terjadi pertukaran ilmu pengetahuan antar pelajar dan/atau mahasiswa yang ikut serta dalam kegiatan tersebut. *Gakusei Kouryuu* yang dimaksud dalam penelitian ini ialah forum *kouryuu* (pertukaran) yang menjadi bagian kegiatan dari program *Winter Course* yang diadakan oleh Universitas Hiroshima.

## 1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi berisi rincian tentang urutan penelitian dari masing-masing bab, mulai dari bab I hingga bab V.

Bab I merupakan bagian awal dari skripsi yang berisi tentang uraian pendahuluan dari penelitian alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh penulis. Bab I dari penelitian ini terdiri dari beberapa poin berikut.

- 1) Latar Belakang Masalah
- 2) Rumusan Masalah Penelitian
- 3) Tujuan Penelitian
- 4) Manfaat Penelitian
- 5) Struktur Organisasi Skripsi

Bab II berisi tentang landasan teori berkaitan dengan bidang yang dikaji oleh penulis sebagai acuan dalam perumusan masalah penelitian dan tujuan penelitian. Bab II terdiri dari:

- 1) Pembahasan teori-teori dan konsep serta turunannya dalam bidang yang dikaji, yaitu alih kode dan campur kode.

Bab III berisi penjabaran yang rinci mengenai metode rancangan penelitian hingga teknik yang digunakan oleh penulis untuk meneliti alih kode dan campur kode. Bab III terdiri dari beberapa poin berikut.

- 1) Metode dan Rancangan Penelitian
- 2) Instrumen Penelitian
- 3) Teknik Pengumpulan Data
- 4) Teknik Analisis Data

Bab IV berisi tentang hasil penelitian yang dilakukan dan pembahasan dari hasil penelitian. Bab IV terdiri dari:

- 1) Pembahasan Data Penelitian

Bab V menyajikan penafsiran dan pemaknaan penulis terhadap hasil analisis mengenai alih kode dan campur kode yang telah dilakukan. Penulis menyajikan bab V dengan cara penelitian butir per butir yang terdiri dari:

- 1) Kesimpulan
- 2) Saran